

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau Sabang sampai Marauke, sehingga memicu timbulnya keanekaragaman dalam sisi suku, ras, etnis, dan agama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Bhineka. Bukti dari ke-Bhinekaan itu adalah kemajemukan bangsa ini yang salah satunya terletak pada keberagaman keyakinan dan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Agama tersebut yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindhu, Budha, dan Khonghuchu. Maka kerukunan hidup dalam berbangsa dan bernegara dari sisi agama di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting.

Menurut teori dari Abdussami yang tertera dalam skripsi Siti Rizqy Utami, bahwa keragaman (pluralitas) adalah sebuah kenyataan hidup dimana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar keragaman agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap keragaman agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dan menjaga keberlangsungan sejarah wahyu Tuhan, yang dimulai sejak Adam As sampai dengan Muhammad SAW (Utami, 2017).

Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian pembukaan, batang

tubuh, maupun penjelasannya. Dalam pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama, “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” (INDONESIA, 1945)

Dalam pancasila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri (Fatmawati, 2011).

Pada saat ini banyak fenomena yang diketahui baik dari media massa, surat kabar, atau dilingkungan sekitar bahwasannya sikap intoleran antar umat beragama masih terjadi. Seperti berita yang ramai di twitter dan masuk media masa Tempo.co pada hari Selasa, 2 April 2019 yaitu penolakan kepada Slamet Jumiarto seorang pelukis di Yogyakarta yang hendak mengontrak rumah di Dusun Karet, Desa Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Alasan ditolaknya yaitu karena Slamet merupakan seorang penganut agama Katolik. Penolakan ini berdasarkan peraturan yang dikeluarkan pada tahun 2015, bahwasannya aturan tersebut melarang pendatang dari kalangan non muslim dan aliran kepercayaan lain. Peraturan tersebut dikeluarkan oleh Lembaga Pemasarakatan Desa Kelompok Kegiatan Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret Bantul, tentang persyaratan di Pendukuhan Karet. Aturan tertanggal pada 19 Oktober 2015, yang ditandatangani Kepala Dusun Karet yaitu Iswanto dan Ketua Kelompok Kegiatan Dusun Karet yaitu Ahmad Sudarmi. Slamet mengatakan adanya penolakan itu terjadi pada hari Sabtu, 30 Maret 2019. Saat ia sedang menemui ketua RT dan tokoh masyarakat tersebut, “Mereka menyatakan ada kesepakatan tertulis bahwa non muslim tidak boleh tinggal di Dusun Karet” jelas Slamet. Seniman asal semarang ini menyatakan aturan diskriminatif tersebut harus segera dicabut. Slamet mengunggah pengakuannya tersebut melalui vidio pesan WhatsApp. Dalam hal ini terlihat bahwa keberagaman agama masih sulit diterima. Padahal Kementrian Dalam Negeri telah menyatakan setiap warga Indonesia berhak memilih domisili di daerah mana pun dalam wilayah NKRI.

Maka dari itu, penanaman kesadaran dan pola pikir masyarakat akan konsep keberagaman agama bisa dimulai melalui lembaga pendidikan dengan meletakan sekolah sebagai sentralnya. Pendidikan di sekolah sebagai sarana pengembangan pribadi manusia yang baik agar dapat hidup rukun dan saling menghormati walaupun dalam lingkup yang berbeda. Untuk sampai pada

tahap tersebut maka sangatlah perlu dilihat bagaimana peran seorang pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian. Yang pertama sebagai proses penanaman suatu ajaran agama Islam dan yang kedua sebagai bahan kajian yang menjadi materi dan proses penanaman atau pendidikan itu sendiri. (Ardianto, 2019)

Lebih dari itu Islam menganggap perbedaan sebagai rahmat. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan sangat dianjurkan dalam Islam. Ini berarti pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar siap dan mampu untuk hidup bersama-sama, tanpa permusuhan karena perbedaan etnis, agama, atau golongan. (Muhammad, 2014)

Berdasarkan penjelasan QS. Al-Kafirun [109]: 4-6 kita diperintahkan untuk saling menghargai sesama manusia meskipun berbeda agama, terlebih tidak ikut mencampuri urusan mereka dalam beribadah. Sehingga etika toleransi sangat perlu diterapkan dalam diri setiap manusia. Etika toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahny kebersamaan dalam masyarakat.

Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Karena sebagai unit kedua dalam masyarakat yang mempunyai peranan besar dalam membangun perilaku peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah dalam pembinaan etika toleransi.

Dalam menginternalisasi nilai toleransi antar umat beragama, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi yang tidak hanya dilakukan didalam kelas tetapi juga diluar kelas. Karena internalisasi nilai toleransi tidak cukup hanya dengan menyampaikan pemahaman, lebih dari itu harus ada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya rasa saling menghargai. Terlebih dengan melihat kondisi sekolah yang rata-rata beragama Islam, sudah sepatutnya sebagai mayoritas guru Pendidikan Agama Islam bisa lebih bersikap toleran kepada minoritas.

Maka dari itu penginternalisasian nilai toleransi antar umat beragama sudah seharusnya dilakukan di sekolah yang memiliki keberagaman agama untuk dapat menjaga serta membentuk keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda. Maka dalam penelitian ini yang akan diamati oleh penulis adalah “Guru Pendidikan Agama Islam dan Internalisasi Nilai Toleransi antar Umat beragama di SMP Highfield Secondary School, Duren Sawit”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya sikap toleransi antar umat beragama untuk hidup berdampingan.
2. Masih terjadi konflik yang muncul akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.
3. Kurangnya peran pendidikan sekolah untuk menciptakan kerukunan dalam lingkungan yang berbeda.
4. Minimnya perhatian terhadap agama yang dianut oleh minoritas di lingkungan sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari uraian identifikasi masalah tersebut terkait dengan toleransi yang cakupannya cukup luas, maka penulis hanya akan fokus pada guru Pendidikan Agama Islam dan internalisasi nilai toleransi antar umat beragama di SMP Highfield Secondary School, Duren Sawit. Adapun pembatasan masalah ini yaitu melihat bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berupaya dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama di SMP Highfield Secondary School Duren Sawit?
2. Apa saja nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terjalin di SMP Highfield Secondary School Duren Sawit?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama di SMP Highfield Secondary School Duren Sawit?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama di SMP Highfield Secondary School Duren Sawit.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terjalin di SMP Highfield Secondary School Duren Sawit.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama di SMP Highfield Secondary School Duren Sawit.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep untuk sekolah berkurikulum nasional dan internasional yang menjadi contoh terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

2) Penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi pelaksanaan penelitian lain yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi antar umat beragama.

3) Menambah khazanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

## 2. Secara Praktis

### 1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi SMP Highfield Secondary School Duren Sawit dan sekolah-sekolah yang lain dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam rangka membina etika toleransi siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa.

### 2) Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini kiranya bisa dijadikan sebagai inspirasi terkhusus kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan dan menanamkan nilai toleransi antar umat beragama kepada peserta didik, baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

### 3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan contoh penelitian kualitatif mengenai penanaman nilai toleransi antar umat beragama, sehingga

dapat dijadikan sumber kualitatif bagi mahasiswa terkhusus Pendidikan Agama Islam.

#### 4) Bagi Siswa

Sebagai informasi tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai toleransi antar umat beragama itu diterapkan, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### **G. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini penulis mengajukan pembahasan beberapa bab yang berisi keterkaitan tentang studi kasus yang diteliti. Penulis memberikan gambaran sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori, pada bab ini berisi tentang: toleransi antar umat beragama dan proses pendidikan toleransi. Kemudian adanya hasil penelitian yang relevan.

BAB III Metodologi penelitian, pada bab ini berisi tentang: latar penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan dan pengolahan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV Penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang: profil sekolah yang didalamnya terdapat, sejarah singkat, latar belakang, dasar pemikiran, tujuan Highfield Secondary School. Lalu profil keragaman di Highfield Secondary School. Kemudian upaya guru

Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama, nilai-nilai toleransi yang terjalin di SMP Highfield Secondary School, faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai toleransi antar umat beragama di SMP Highfield Secondary School, serta analisis hasil dengan teori.

BAB V Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

